

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU MENJALIN PERSAHABATAN PADA REMAJA DI DENPASAR

Kadek Novia Purnamasari, Adijanti Marheni

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
noviaviavii@gmail.com*

Abstrak

Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seiring dengan perubahan yang dialami, remaja cenderung mencari jati diri dengan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dilakukannya. Terkadang, keinginan para remaja terhalang oleh sikap orangtua dalam mengasuh anak yang masih menjunjung tinggi aturan kebudayaan, sehingga mempengaruhi hubungan antara orangtua dengan anak. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja terhadap perilakunya. Tidak sedikit anak dengan pola asuh orangtua yang otoriter cenderung menarik diri dari lingkungannya. Hal ini dapat memicu remaja untuk enggan menjalin persahabatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Subyek penelitian ini adalah remaja SMA Negeri di Denpasar sebanyak 207 orang dengan kriteria anak yang berpola asuh otoriter dan berusia antara 15-17 tahun. Metode pengambilan sampelnya dengan metode area probability random sampling. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Product moment dari Karl Pearson. Oleh karena data hasil penelitian memiliki distribusi yang tidak normal, maka peneliti memutuskan untuk mengubah metode analisis data menjadi nonparametrik Korelasi Spearman Rank.

Hasil probabilitas pada korelasi spearman rank 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan (signifikan) dengan kategori nilai korelasi rendah berdasarkan tabel makna nilai korelasi menurut Sugiyono 2007, dimana koefisien korelasi spearman rank-nya adalah +0,327. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja.

Kata kunci : Pola Asuh Otoriter, Perilaku Menjalين Persahabatan, Remaja

Abstract

Adolescence is a period of transition or the transition from childhood into adulthood. Along with the changes they experience, teenagers tend to find identity to try everything that has not been done. Sometimes, the desire of the youth hindered by the attitude of parents in raising children who still uphold the cultural rules, thus affecting the relationship between parent and child. Recognized peer groups can influence the deliberations and decisions of a teenager against his behavior. Not a few children with authoritarian parenting parents tend to withdraw from their environment. This can lead to teen reluctant to make friends. This study aims to find a negative relationship between authoritarian parenting with a friendship on adolescent behavior.

This research is quantitative correlation. The study subjects were older high schools in Denpasar many as 207 people with a patterned criteria authoritarian parenting children and aged between 15-17 years. Sample collection method with area probability random sampling method. Method of data analysis used in this study are Correlation Product moment of Karl Pearson. Therefore research data that does not have a normal distribution, the researchers decided to change the method of data analysis to nonparametric Spearman Rank Correlation.

Results of Spearman rank correlation probability at 0.000 ($p < 0.05$) showed that there is a relationship (significant) with a low correlation value categories based on the meaning of the correlation table according Sugiyono 2007, where the Spearman rank correlation coefficient it is +0.327. The results showed that there was no negative relationship between authoritarian parenting with a friendship on adolescent behavior.

Keywords: Authoritarian Parenting, Behavior in Establishing Friendship, Teenagers

LATAR BELAKANG

Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru para orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka parenthood saja tidaklah cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang: “anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu”. Komentar ini mengisyaratkan adanya kekhawatiran karena menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak sama dengan menjadi orang tua pada zaman terdahulu (Lestari, 2012).

Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga itulah, anak diberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak (Kartini Kartono, 1992 dalam Azhar 2012) agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan sekitarnya karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, dan pendidikan dari orangtua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat agar remaja nantinya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal karena cara pengasuhan dipercaya dapat memiliki dampak terhadap perkembangan remaja tersebut (Lestari, 2012).

Masa remaja ialah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang biasanya dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Penggolongan remaja menurut Thornburg terbagi 3 tahap, yaitu: remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Lestari, 2012)

Seiring dengan berbagai perubahan yang dialami oleh remaja, remaja cenderung untuk mencari jati diri dengan mencoba segala sesuatu yang belum pernah mereka lakukan atau lebih dikatakan tidak ingin ketinggalan oleh zaman. Tapi terkadang, keinginan para remaja tersebut terhalang oleh sikap orangtua dalam mengasuh anak yang masih menjunjung tinggi aturan kebudayaan itu sendiri, sehingga mempengaruhi hubungan antara orangtua dengan anak. Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orangtua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya, hubungan yang buruk akan mengakibatkan anak mengalami trauma emosional.

Pola asuh orangtua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orangtua terhadap anak. Metode disiplin itu meliputi dua konsep, yaitu: konsep positif dan konsep negatif. Dari konsep positif dijelaskan bahwa disiplin berarti pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep negatif

dijelaskan bahwa disiplin dalam diri berarti pengendalian dengan kekuatan dari luar diri, dimana hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak (Dariyo, 2004).

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Santrock, 2002). Orangtua menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, sebenarnya dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya (Nuryoto, 1998).

Faktor pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, seperti : anak akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula, sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. Menurut Frazier (2006), fokus pertama kali dalam pengasuhan otoriter adalah kontrol perilaku untuk memenuhi pengharapan orangtua. Pengasuhannya sangat kaku. Tidak adanya penjelasan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh remaja. Disini remaja dituntut sebagai “robot” untuk menjalankan perintah orangtuanya. Sementara, menurut Mahmud (2008), orangtua yang otoriter juga suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak-anaknya. Mereka tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktifitas anak-anak mereka. Mereka lebih bersikap lugas dan dingin. Perintah dan hukuman adalah rutin, berlangsung dari hari ke hari. Pengasuhan seperti inilah yang terkadang membuat anak-anak menjadi tidak bahagia dan bahkan cenderung menarik diri dari lingkungannya. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orangtua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Banyak yang beranggapan bahwa konflik orang tua-remaja disebabkan oleh sikap remaja yang menentang orang tuanya, sebagian ilmuwan memandang penentangan remaja merupakan tanda terkikisnya moral. Cara pandang orang tua dan remaja terhadap konflik dan ketidaksetujuan di antara mereka sering kali berbeda. Orang tua selalu melihat dari sudut pandang kewenangan orang tua dan tatanan sosial. dalam menghadapi ketidaksetujuan dengan remaja, orang tua seringkali membenarkan sudut pandangannya berdasarkan kewenangannya sebagai orang tua atau peraturan sosial

(Smetana 2004 dalam Lestari 2012). Namun dari sudut pandang remaja sendiri, mematuhi atau menurut pada pendapat orang tua setelah terjadinya perbedaan, pertentangan, atau konflik tidak selalu berarti konflik telah selesai.

Masih banyaknya orangtua yang salah dalam mengasuh anaknya, menyebabkan para remaja berpikir bahwa orangtuanya sangat membenci dirinya karena tidak adanya kebebasan dan hanya ada aturan-aturan yang harus dilaksanakan (Suteja, 2012). Menurut Erikson (dalam Dariyo 2004), lingkungan sosial di keluarga yang ditandai dengan kehangatan kasih sayang dan perhatian akan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa percaya kepada lingkungannya. Sebaliknya, remaja yang tidak memperoleh kasih sayang dengan baik, cenderung menjadi anak yang sulit mempercayai lingkungannya.

Pengaruh budaya terhadap kebebasan remaja juga masih sangat kental dan bisa dibilang masih sangat berpengaruh. Antara laki-laki dan perempuan biasanya sangat dibedakan dalam membentuk suatu karakter. Beberapa daerah menyebutkan bahwa sosok pria atau laki-laki lebih diberikan kebebasan dibandingkan dengan perempuan yang masih dianggap lemah dan perlu perlindungan (Mantra, 1996). Beberapa orangtua yang masih percaya dengan budaya jaman dulu pun masih tetap berpedoman pada aturan-aturan tersebut, sehingga dalam pengasuhannya pun, tak jarang para orangtua bertindak sewenang-wenang. Tetapi menurut para orangtua apa yang dilakukannya adalah untuk kepentingan anaknya. Tetapi, orangtua tidak menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan sebenarnya bisa mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif, yang memadai untuk tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya (Conger, 1991)

Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya (Beyth-Marom, 1993; Conger, 1991; Deaux, 1993; Papalia & Olds, 2001) Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus (Conger, 1991). Benimof (dalam Al-Mighwar, 2006) menegaskan bahwa kelompok teman sebaya merupakan dunia nyata remaja yang menyiapkan tempat remaja menguji dirinya sendiri dan orang lain. Keberadaan teman sebaya dalam kehidupan remaja merupakan keharusan, untuk itu seorang remaja harus mendapatkan penerimaan yang baik untuk memperoleh dukungan dari kelompok teman sebayanya.

Tidak sedikit anak dengan pola asuh orangtua yang otoriter cenderung menarik diri dari lingkungannya karena tidak dapat berkomunikasi dengan baik (Hurlock, 1994). Mereka menganggap mereka berbeda dengan teman-teman lainnya hanya karena di larang-larang oleh orangtuanya. Hal ini lah yang dapat memicu remaja enggan untuk menjalin persahabatan, apalagi ada teman yang tidak mengerti kondisi atau keadaan yang sedang dialami. Sehingga besar kemungkinan anak dengan pola asuh otoriter menganggap bahwa mereka berbeda diantara teman lainnya.

Persahabatan merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu sama, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama (Santrock, 2002). Dengan persahabatan, seorang remaja akan memperoleh teman untuk bergaul, sehingga akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, konsep diri, harga diri dan akan memperoleh dukungan emosional saat menghadapi permasalahan (Lestari,2012).

Pada pemaparan diatas, maka dapat dilihat bahwa pola asuh orang tua yang otoriter berhubungan dengan perilaku persahabatan pada remaja. Hubungan terjadi dikarenakan kepribadian remaja yang di asuh dengan pengasuhan otoriter cenderung akan membuat remaja menjadi minder. Karena salah satu faktor yang amat menentukan pembentukan persahabatan ialah faktor kepribadian individu itu sendiri. Dalam hal ini, kepribadian diartikan sebagai karakteristik sifat yang menentukan perilaku seseorang dalam menjalin relasi dengan orang lain. Oleh karena itu, betapa pentingnya pembinaan dan pengembangan kepribadian yang baik bagi remaja, agar mereka mampu menjalin persahabatan dengan berbagai kelompok. Untuk itu peran orang tua dalam keluarga merupakan peran yang sangat penting dan paling mendasar dalam membentuk kepribadian anak tersebut.

Pada penelitian ini, kita akan dapat mengetahui bagaimana perilaku menjalin persahabatan pada remaja jika pola pengasuhan orang tuanya adalah pengasuhan yang otoriter. Apakah remaja tersebut bisa bersahabat dengan baik atau apakah remaja tersebut malah menghindar. Hipotesis yang ingin peneliti dapatkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja dan bagaimana kontribusi antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja di Denpasar.

METODE

Variabel dan definisi operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, variabel sering disebut juga sebagai obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh si peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

(Sugiyono, 2009). Pada penelitian kali ini, peneliti menetapkan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter, sementara variabel tergantung adalah perilaku menjalin persahabatan.

Definisi operasional dari variabel bebas, pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak, dimana hal ini akan diukur menggunakan skala pengukuran pola asuh otoriter yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan atas ciri-ciri dari pola asuh orang tua yang otoriter seperti: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, memberikan sanksi, tidak ada komunikasi yang baik, cenderung memaksakan segala sesuatu, cenderung memaksakan disiplin, jika terdapat perbedaan anak disebut pembangkang. Pola asuh otoriter akan diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 56 aitem dengan model skala likert 1-4 poin dari rentang sangat tidak setuju sampai sangat setuju yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Definisi operasional dari variabel tergantung, perilaku menjalin persahabatan adalah suatu kegiatan menjalin hubungan yang dekat antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas kedekatan atau keakraban, rasa aman, rasa nyaman, saling menyayangi, saling membantu, saling pengertian dan sering menghabiskan waktu bersama yang akan diukur menggunakan skala pengukuran perilaku menjalin persahabatan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan karakteristik dari perilaku menjalin persahabatan seperti: keterbukaan, penerimaan dan saling pengertian. Perilaku menjalin persahabatan akan diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 40 aitem dengan model skala likert 1-4 poin dari rentang sangat tidak setuju sampai sangat setuju yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Responden

Populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan (Nazir, 2005). Menurut Sugiyono (2007) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, peneliti mencari populasi remaja yang berpola asuh otoriter di SMA Negeri di Denpasar.

Sampel adalah bagian dari populasi (Moh. Nazir, 2005). Menurut Sugiyono (2007) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel penelitian ini diambil dari populasi yang memenuhi kriteria remaja dengan pola asuh otoriter di SMA Negeri di Denpasar.

Kriteria sampel yang akan diambil untuk penelitian ini akan mengikuti kriteria inklusi sampel. Kriteria inklusi

dalam penelitian ini adalah remaja yang berpola asuh otoriter (dilihat dari jawaban pada kuesioner pola asuh otoriter dari masing-masing subyek), remaja berusia 15-17 tahun, remaja yang bersekolah di SMA Negeri di Denpasar, remaja yang duduk di kelas X SMA Negeri di Denpasar dan remaja yang tinggal dengan orangtua.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ialah salah satu teknik dari *probability random sampling* berupa *area probability random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara membagi-bagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan wilayah yang telah ditentukan. Peneliti menentukan pengambilan sampel berdasarkan wilayah kecamatan yang ada di Denpasar. Pada penelitian ini, Kota Denpasar memiliki 4 kecamatan yaitu: Denpasar Utara, Denpasar Timur, Denpasar Selatan dan Denpasar Barat. Pada masing-masing kecamatan diambil 1 sekolah SMA Negeri yang dipilih secara *random*.

Pada penelitian ini, populasi dari sampel penelitian tidak diketahui jumlahnya karena peneliti memfokuskan pada pola asuh otoriter saja. Oleh karena itu untuk mengetahui jumlah minimal sampel yang harus diambil dalam penelitian ini agar dapat digeneralisasikan dihitung dengan rumus dari Kountur (2004) yaitu : $n = (z\sigma / E)^2$. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel, didapatkan bahwa jumlah minimal sampel yang harus disertakan dalam penelitian adalah 27 orang. Peneliti mengambil sejumlah 207 sampel.

Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga April 2013 di 4 SMA Negeri dari masing-masing Kecamatan di Denpasar. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja SMA Negeri di Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 15 sampai dengan 17 tahun. Peneliti menyebar masing-masing 300 kuesioner di 4 Sekolah Negeri terpilih di Denpasar. Dari 1200 kuesioner yang telah disebar di 4 SMA Negeri di Denpasar, peneliti hanya mendapatkan 200 subyek yang dapat dianalisis dan sesuai dengan kriteria subyek penelitian.

Tetapi, karena ada kesalahan saat pembuatan *blueprint*, peneliti melakukan penelitian ulang yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2013 di 4 SMA Negeri di Denpasar. Subyek dalam penelitian ini adalah remaja SMA Negeri di Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang duduk di kelas X di SMA Negeri di Denpasar. Peneliti menyebar masing-masing 200 kuesioner di Sekolah Negeri terpilih di Denpasar. Dari 800 kuesioner yang telah disebar di 4 SMA Negeri di Denpasar, peneliti mendapatkan 207 subyek yang dapat dianalisis dan sesuai dengan kriteria subyek penelitian.

Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Variabel pola asuh otoriter diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep-konsep dan teori yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang akan diungkap. Aitem dalam skala ini berjumlah 56 aitem dengan menggunakan skala likert 4 poin (sangat tidak setuju – sangat setuju). Jenis data yang diperoleh ialah data interval. Variabel perilaku menjalin persahabatan juga diukur menggunakan kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep-konsep dan teori yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang akan diungkap. Aitem dalam skala ini berjumlah 40 item dengan menggunakan skala likert 4 poin (sangat tidak setuju – sangat setuju). Jenis data yang diperoleh ialah data interval.

Sebelum alat ukur digunakan dalam melakukan penelitian, dilaksanakan uji coba terlebih dahulu terhadap kuesioner. Uji coba dilakukan pada 51 subyek menyatakan bahwa validitas kuesioner pola asuh otoriter bergerak dari -0,11 hingga 0,621. Nilai validitas dibawah 0,25 dinyatakan tidak valid, sehingga terdapat 16 aitem dari 56 aitem yang harus digugurkan sehingga total aitem yang valid dalam skala pola asuh otoriter adalah 40 aitem. Setelah 16 aitem digugurkan, validitas mengalami perubahan sehingga pergerakan validitas aitem adalah dari 0,277 – 0,657. Reliabilitas kuesioner pola asuh otoriter adalah 0,876 yang berada diatas nilai maksimum 0,6 sehingga kuesioner dapat dinyatakan reliabel (Azwar, 2000).

Uji coba yang dilakukan pada kuesioner perilaku menjalin persahabatan menyatakan bahwa validitas aitem bergerak dari -0,14 hingga 0,830. Nilai validitas aitem dibawah 0,25 dinyatakan tidak valid, sehingga terdapat 9 aitem dari 40 aitem yang harus digugurkan sehingga total aitem yang valid adalah 31 aitem. Setelah 9 aitem digugurkan, validitas mengalami perubahan sehingga pergerakan validitas aitem adalah dari 0,268 – 0,847. Reliabilitas kuesioner perilaku menjalin persahabatan adalah 0,914 yang berada diatas nilai maksimum 0,6 sehingga kuesioner dapat dinyatakan reliabel (Azwar, 2000).

Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua kuesioner, yaitu kuesioner pola asuh otoriter untuk mengukur pola asuh otoriternya, serta kuesioner perilaku menjalin persahabatan untuk mengukur perilaku menjalin persahabatan pada remaja. Data-data tambahan yang relevan digunakan dalam deskripsi data penelitian yang dicantumkan dalam *personal information* dari subyek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner ke 4 SMA Negeri yang ada di Denpasar. Remaja

yang menjadi fokus dari penelitian ini ialah remaja yang berusia 15 – 17 tahun, tinggal dengan orangtua, duduk di kelas X (kelas 1 SMA), dan remaja yang berpola asuh otoriter (dilihat dari jawaban pada kuesioner pola asuh otoriter). Sebelum kuesioner disebar, peneliti memberikan surat permohonan ijin untuk melakukan penelitian kepada sekolah-sekolah yang terpilih. Setelah mendapat ijin, peneliti memberikan kuesioner kepada subyek dan kuesioner akan diambil kembali pada saat itu juga. Dari 800 kuesioner yang telah disebar, terdapat 207 subyek yang dapat dianalisis dan sesuai dengan kriteria subyek penelitian.

Teknik analisis data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 15.0 *for windows*. Teknik analisis statistik yang digunakan untuk dapat menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Tetapi, sebelum menggunakan metode tersebut, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam data penelitian, yaitu dengan melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi memiliki tujuan untuk memeriksa data dalam penelitian memenuhi syarat untuk melakukan analisis korelasi atau tidak.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan *kolmogorof Smirnov*. Suatu sebaran dikatakan normal apabila hasil $p > 0.05$ dan sebaliknya suatu sebaran dikatakan tidak normal apabila hasil $p < 0.05$. Uji normalitas data penelitian ini menggunakan software SPSS statistik 15.0 dalam pengolahan data.

Langkah-langkah kerja untuk melakukan uji linieritas adalah dengan melihat *compare mean* lalu menggunakan *test of linearity*, dimana dapat dilakukan dengan bantuan software SPSS 15. Untuk mendeteksi data penelitian berhubungan secara linier atau tidak, maka dapat diketahui dengan melihat nilai signifikan linieritas. Jika $p > 0.05$, maka dinyatakan hubungan dua variabel tidak linier. Namun jika nilai $p < 0.05$, maka dinyatakan hubungan dua variabel penelitian adalah linier.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan analisis korelasi, terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi. Asumsi pertama yang harus dipenuhi adalah asumsi normalitas untuk mengetahui apakah sebaran atau distribusi skor pada kedua variabel dalam penelitian ini bersifat normal atau tidak. Hal ini karena apabila sebaran data skor pada kedua variabel tidak normal, maka teknik analisis korelasi *spearman rank* yang dapat dilakukan. Namun jika diperoleh hasil sebaran data skor pada kedua variabel bersifat normal, maka teknik korelasi *product moment* yang dapat dilakukan. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Test* yang secara komputasi diolah melalui fasilitas yang ada pada program

SPSS versi 15. Hasil uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

	Pola Asuh Otoriter	Perilaku Menjalिन Persahabatan
Kolmogorov-Smirnov Z	1,780	1,282
Asymp. Significant	0,004	0,075
Bentuk	Tidak Normal	Normal

Sebaran data pada variabel pola asuh otoriter memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) 0,004 dimana mempunyai probabilitas nilai di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel pola asuh otoriter bersifat tidak normal. Sebaran data pada variabel perilaku menjalin persahabatan memiliki nilai signifikansi dengan probabilitas (p) 0,075 atau mempunyai probabilitas di atas 0,05 ($p > 0,05$). Dimana hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada variabel perilaku menjalin persahabatan bersifat normal.

Melihat hasil tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa data memiliki distribusi tidak normal, karena signifikansi berada dibawah 0,05 sehingga dinyatakan sebaran data bersifat tidak normal. Oleh karena sebaran data bersifat tidak normal, maka penelitian ini tidak memenuhi salah satu syarat penelitian parametrik yaitu data penelitian harus berdistribusi normal. Statistik parametrik memerlukan terpenuhi banyak asumsi dan yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Sedangkan statistik non parametrik tidak menuntut terpenuhi banyak asumsi, data yang akan dianalisis tidak harus berdistribusi normal atau *distribution free* (Riduwan, Sunarto, 2009). Maka dari itu, setelah melalui berbagai pertimbangan, peneliti memutuskan untuk menggunakan analisa statistik non parametrik yaitu *korelasi Spearman Rank*.

Asumsi kedua yang harus dipenuhi adalah asumsi linearitas untuk mengetahui apakah kedua variabel bersifat linear atau tidak. Uji linearitas data dalam penelitian ini diolah secara komputasi dengan menggunakan program SPSS versi 15. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas

		F	Signifikansi	
PAO*PM P	Between Groups	(Combined)	2,181	,000
		Linearity	23,114	,000
		Deviation from Linearity	1,814	,002

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel adalah linear karena memiliki probabilitas (p) sebesar 0,000 atau memiliki taraf signifikansi untuk linearitas lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga dikatakan bahwa hubungan antara skor variabel pola asuh otoriter dan perilaku menjalin persahabatan telah menunjukkan adanya garis yang sejajar atau lurus.

Karakteristik subyek penelitian berdasarkan usia pada masing-masing subyek yang berpola asuh otoriter di 4 SMA Negeri di Denpasar, dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Karakteristik Subyek berdasarkan Usia

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	15 Tahun	79 orang	38,2%
2	16 Tahun	97 orang	46,9 %
3	17 Tahun	31 orang	15%
Jumlah		207 orang	100%

Berdasarkan tabel no. 13 dapat dilihat bahwa subyek penelitian yaitu remaja dengan pola asuh otoriter berada pada rentang usia 15 tahun sampai 17 tahun. Remaja yang paling banyak, berusia 16 tahun (46,9%) sebanyak 97 orang, sementara remaja yang paling sedikit berusia 17 tahun (15%) sebanyak 31 orang saja.

Tabel 4

Karakteristik Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	87 orang	42%
2	Perempuan	120 orang	58%
Jumlah		207 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jenis kelamin yang paling banyak pada penelitian ini adalah perempuan (58%) sebanyak 120 orang. Sementara subyek laki-laki ada 87 orang (42%)

Tabel 5

Karakteristik Subyek Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	30 orang	14,5%
2	SMP	7 orang	3,4%
3	SMA	79 orang	38,2%
4	S1	72 orang	34,8%
5	S2	19 orang	9,2%
Jumlah		200 orang	100%

Berdasarkan tabel no. 15 dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir orang tua pada subyek penelitian ini bervariasi, antara lain: SD, SMP, SMA, S1 dan S2. Namun, sebagian besar pendidikan terakhir orang tua pada subyek tersebut adalah SMA dan S1 sejumlah 79 orang (38,2%) dan 72 orang (34,8%).

Peneliti membedakan kategori dari masing-masing variabel dengan menggunakan rumus rentangan berdasarkan standar deviasi dan mean empiris dilihat dari kurva normal (Azwar, 2000). Kategorisasi yang dilakukan oleh peneliti terbagi kedalam 5 kategori, yaitu kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Berdasarkan rumus pengkategorian skor dari Azwar (2000), peneliti kemudian mengkategorikan variabel pola asuh otoriter ke dalam lima kategori. Pengkategorian skor variabel pola asuh otoriter dan perilaku menjalin persahabatan beserta frekuensi dan persentasenya akan dicantumkan dalam tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 6
Kategorisasi Subyek pada Skala Pola Asuh Otoriter

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subyek	Persentase
Pola Asuh Otoriter	$X \leq 70$	Sangat Rendah	0 orang	0 %
	$70 \leq X \leq 90$	Rendah	3 orang	1,4 %
	$90 \leq X \leq 110$	Sedang	20 orang	9,6 %
	$110 \leq X \leq 130$	Tinggi	109 orang	53 %
	$130 < X$	Sangat Tinggi	75 orang	36 %
Jumlah			207 orang	100%

Analisis kategorisasi pada skala pola asuh otoriter menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam kategori sangat tinggi ada 36% , kategori tinggi ada 53% dan kategori sedang ada 9,6 % sedangkan pada kategori rendah ada 1,4 % dan kategori sangat rendah tidak terdapat subyek atau 0%.

Tabel 7

Kategorisasi Subyek pada Skala Perilaku Menjalin Persahabatan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Subyek	Persentase
Perilaku Menjalin Persahabatan	$X \leq 54,25$	Sangat Rendah	0 orang	0 %
	$54,25 \leq X \leq 69,75$	Rendah	8 orang	4 %
	$69,75 \leq X \leq 85,25$	Sedang	35 orang	17 %
	$85,25 \leq X \leq 100,75$	Tinggi	75 orang	36 %
	$100,75 < X$	Sangat Tinggi	89 orang	43 %
Jumlah			207 orang	100%

Analisis kategorisasi pada skala perilaku menjalin persahabatan menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam kategori sangat tinggi ada 43 % , kategori tinggi ada 36 % dan kategori sedang ada 17 % , kategori rendah ada 4 % , sedangkan kategori sangat rendah tidak ada.

Pengolahan data untuk menguji hipotesis yang mengkorelasikan antara variabel pola asuh otoriter dan perilaku menjalin persahabatan menggunakan Metode statistik nonparametrik merupakan metode statistik yang dapat digunakan dengan mengabaikan asumsi-asumsi yang melandasi penggunaan metode statistik parametrik, terutama yang berkaitan dengan distribusi normal.

Tabel 8

Hasil Analisis Uji Statistik Non Parametrik dengan Korelasi Spearman Rank

			pola asuh otoriter	perilaku menjalin persahabatan
Spearman's rho	pola asuh otoriter	Correlation Coefficient	1,000	,327(**)
		Sig. (1-tailed)	.	,000
	perilaku menjalin persahabatan	Correlation Coefficient	,327(**)	1,000
		Sig. (1-tailed)	,000	.
		N	207	207

Melalui hasil pengolahan data dengan program SPSS 15 tersebut diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,327. Angka korelasi yang diperoleh sebesar 0,327 menunjukkan adanya hubungan antara variabel pola asuh otoriter dan variabel perilaku menjalin persahabatan.

Koefisien determinasi (r^2) diperoleh dengan mengkuadratkan nilai r (0,327) sehingga didapatkan hasil r^2 sebesar 0,1069. Koefisien determinasi menunjukkan besarnya

peran atau sumbangan yang dapat diberikan dari variabel bebas terhadap variabel tergantung. Dalam penelitian ini, sumbangan dari variabel pola asuh otoriter terhadap variabel perilaku menjalin persahabatan 10 %. Sedangkan sumbangan selain dari variabel pola asuh otoriter terhadap variabel perilaku menjalin persahabatan adalah sebesar 90 %, yang diperoleh dari faktor-faktor lainnya.

Dari korelasi variabel pola asuh otoriter dan variabel perilaku menjalin persahabatan, diperoleh angka probabilitas (p) 0,000, dimana angka tersebut mencerminkan $p < 0,05$ yang berarti hipotesis nolnya ditolak dan hipotesis alternatifnya yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku menjalin persahabatan pada remaja diterima. Jadi kesimpulannya ada hubungan positif yang tidak terlalu kuat antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pada bagian ini akan disampaikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas. Pemaparan berikut didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini dilakukan, yaitu :

1. Apakah ada hubungan yang negatif antara pola asuh orang tua yang otoriter terhadap perilaku menjalin persahabatan pada remaja.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa, hipotesis nihilnya adalah tidak ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja dan hipotesis alternatifnya adalah ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja. Sedangkan hipotesis statistiknya menyatakan bahwa, hipotesis nihilnya dinyatakan secara simbolik sebagai $\rho_{xy}=0$ yang berarti tidak ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja yang sama dengan 0, dan hipotesis alternatifnya dinyatakan secara simbolik sebagai $\rho_{xy}<0$ yang berarti ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja yang tidak sama dengan 0. Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0,000 dan nilai korelasinya sebesar (+) 0,327. Hal ini menandakan bahwa hipotesis alternatif penelitian dan statistiknya ditolak sedangkan hipotesis nihil penelitian dan statistiknya diterima. Maka kesimpulannya adalah tidak ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja. Tidak ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan, bukan berarti tidak ada hubungannya sama sekali diantara kedua variabel tersebut. Kedua variabel tersebut tetap mempunyai hubungan, namun berupa hubungan yang positif yang ditunjukkan oleh tanda *plus* (+) pada nilai korelasinya (r). Atau dengan kata lain, ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan.

Pada deskripsi data penelitian tampak bahwa pada variabel pola asuh otoriter memiliki mean teoritis sebesar 100 dan mean empiris sebesar 126,35. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki pola asuh otoriter yang tinggi (mean teoritis < mean empiris).

Demikian juga untuk variabel, perilaku menjalin persahabatan dimana diperoleh mean teoritisnya 77,5 dan mean empirisnya 95,79 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek dalam penelitian ini memiliki perilaku menjalin persahabatan yang tinggi pula (mean teoritis < mean empiris).

Dari hasil kategorisasi skor yang diperoleh subjek pada skala pola asuh otoriter diketahui subyek kategori sangat tinggi ada 75 orang (36 %), kategori tinggi ada 109 orang (53%), kategori sedang ada 20 orang (9,6%) sedangkan pada kategori rendah ada 3 orang (1,4%), sementara kategori sangat rendah terdapat tidak terdapat subyek (0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMA Negeri di Denpasar mempunyai pola asuh otoriter yang tinggi. Untuk kategorisasi skor pada skala perilaku menjalin persahabatan diperoleh bahwa subjek yang termasuk dalam kategori sangat tinggi ada 89 orang (43%), kategori tinggi ada 75 orang (36%) dan kategori sedang ada 35 (17%) dan kategori rendah ada 8 orang (3%) dan tidak terdapat subyek yang masuk pada kategori kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA negeri di Denpasar memiliki perilaku menjalin persahabatan yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini diketahui juga bahwa nilai koefisien determinasinya (r^2) adalah 0,1069. Nilai ini memiliki arti bahwa sumbangan variabel pola asuh otoriter terhadap variabel perilaku menjalin persahabatan yaitu sebesar 10% sedangkan 90% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel pola asuh otoriter. Menurut asumsi peneliti, variabel lain tersebut adalah faktor lingkungan dan budaya, kepribadian, status sosial ekonomi. Faktor lingkungan nyatanya juga sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Jika lingkungan tempat tinggal remaja kondusif, remaja cenderung bisa bersosialisasi dengan baik. Tapi, apabila lingkungan tempat tinggalnya tidak teratur, remaja akan cenderung menarik diri. Menurut Desmita 2009 (dalam Mochamad 2011), faktor lingkungan memberikan pengaruh 35% terhadap perilaku menjalin persahabatan, karena sejak kecil, seorang individu mulai belajar dari lingkungan keluarga. Ia belajar menyerap nilai-nilai dan unsur-unsur budaya orangtua, dimana budaya orangtua pun bersumber dari budaya komunitas yang lebih luas. Ketika bertemu dengan teman sebaya, tak jarang para remaja masih dipengaruhi oleh kebudayaan yang telah dipelajari sebelumnya, seperti : saat makan tidak ingin makanannya diminta oleh teman lainnya. Itu karena sudah di *setting* oleh kebudayaan di daerahnya.

Status sosial dan ekonomi dikatakan dapat mempengaruhi remaja saat berinteraksi dengan teman sebaya. Remaja yang mempunyai status ekonomi rendah cenderung akan menarik diri karena merasa minder, merasa berbeda dengan teman-temannya. Padahal belum tentu temannya memperlakukan status sosial dan ekonominya. Tetapi karena pemahaman yang sedikit, membuat remaja yang mempunyai status sosial ekonomi rendah merasa minder dan menarik diri. Di Bali sendiri terdapat budaya *sekaa teruna teruni*, dimana saat ada upacara agama, para remaja akan berkumpul bersama untuk mengobrol, makan, minum tanpa membedakan status sosial. Menurut Desmita 2009 (dalam Mochamad 2011), faktor status sosial dan ekonomi ini hanya memberikan pengaruh sebesar 18%

Sementara faktor terakhir yang mungkin mempengaruhi perilaku menjalin persahabatan itu sendiri adalah faktor kepribadian dari remaja. Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian tersebut dimiliki sejak lahir yang berhubungan dengan dorongan naluri (*id, ego, dan super ego*), perasaan, dan pengetahuan. Menurut Wiyanto (2012) faktor kepribadian memberikan pengaruh 45% dalam persahabatan karena kembali lagi ke diri kita sendiri. Kita bisa cocok berteman dengan seseorang jika kita memiliki suatu kesamaan (Dariyo,2004).

2. Bagaimana kontribusi antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja.

Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Santrock, 2002). Menurut Mahmud (dalam Lestari 2012), orang tua yang otoriter juga suka mengawasi, tetapi tidak mau mendengarkan anak-anaknya. Mereka tidak begitu banyak berpartisipasi dalam aktifitas anak-anaknya. Mereka lebih bersikap lugas dan dingin. Perintah dan hukuman adalah rutin berlangsung dari hari ke hari. Terkadang pengasuhan seperti inilah yang membuat anak-anak menjadi tidak bahagia dan bahkan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar dan teman sebaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa remaja yang berpola asuh otoriter tidak selalu menarik diri dari lingkungan dan teman sebayanya. Berdasarkan hasil dari pernyataan di kuesioner perilaku menjalin persahabatan, para remaja cenderung menjawab bahwa mereka merasa nyaman bila berada di antara teman-temannya, merasa bahagia menjadi salah satu bagian diantara mereka karena teman-temannya mau menghargai, menghormati, dan mengerti kondisi yang dirasakan oleh subyek yang berpola asuh otoriter tersebut.

Dari hasil sortir yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada 167 subyek dari 207 responden yang memberikan pernyataan bahwa hubungan persahabatan mereka baik-baik saja, dan bahkan mereka tidak merasa *minder* serta menarik diri dari lingkungannya meskipun orang tuanya berpola asuh otoriter. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Tarakanita (dalam Lestari 2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat membuat remaja memiliki kesempatan untuk melakukan berbagai hal yang belum pernah mereka lakukan, serta belajar mengambil peran yang baru dalam kehidupannya. Maksudnya, teman sebayanya mau mengerti kondisi dan keadaan yang dialami oleh subyek dan subyek pun juga mau belajar untuk menganal hal-hal baru di lingkungannya, sehingga bisa bersosialisasi dengan baik meskipun mempunyai orang tua yang otoriter. Menurut Piaget dalam Dariyo 2004 juga dijelaskan bahwa pengalaman individu berhubungan dengan lingkungan sosial(teman, orang tua, orang dewasa lainnya), akan membawa pengaruh pada penilaian atau kemampuan untuk mengevaluasi diri dan orang lain. Ia dapat menilai kemampuan dan kelemahan diri sendiri maupun orang lain. Meskipun berada dalam pola asuh yang

otoriter, mereka masih memiliki kesadaran bahwa apapun yang mereka lakukan, nantinya akan mempengaruhi perkembangan dan kemampuan mereka. Seorang sahabat akan memiliki kedekatan secara emotional dengan temannya karena adanya rasa percaya bahwa temannya akan menjadi tempat pencurahan perasaan baik suka maupun duka dari sahabatnya tersebut (Gottman dan Parker dalam Dariyo 2004). Persahabatan merupakan hubungan antar individu yang ditandai dengan keakraban, saling percaya, menerima satu sama, mau berbagi perasaan, pemikiran dan pengalaman, serta kadang-kadang melakukan aktivitas bersama (Santrock, 2002). Dengan persahabatan, seorang remaja akan memperoleh teman untuk bergaul, sehingga akan dapat mengembangkan keterampilan sosial, konsep diri, harga diri dan akan memperoleh dukungan emosional saat menghadapi permasalahan (Lestari, 2012).

Sementara sisanya merasa bahwa teman-temannya sering membicarakannya dibelakang, tidak mau mengerti keadaan dan kondisi subyek, subyek juga menjadi malas untuk mengobrol karena teman-temannya saling membandingkan orang tuanya, bahkan ada yang menjawab bahwa ia merasa tidak bahagia bila bersama dengan teman-temannya. hal ini lah yang dapat memicu remaja enggan untuk menjalin persahabatan, apalagi ada teman yang tidak mengerti kondisi atau keadaan yang sedang dialami, sehingga besar kemungkinan anak dengan pola asuh otoriter menganggap bahwa mereka berbeda diantara teman lainnya (Hurlock, 1994 dalam Dariyo 2004).

Pada Penelitian ini, remaja perempuan lebih banyak dari remaja laki-laki karena mungkin seperti teori yang dijelaskan oleh Mantra, 1996, bahwa pengaruh budaya terhadap kebebasan remaja masih sangat kental dan bisa dibilang sangat berpengaruh karena anak laki-laki dan perempuan biasanya sangat dibedakan dalam membentuk suatu karakter. Beberapa daerah juga menyebutkan bahwa sosok pria atau laki-laki lebih diberikan kebebasan dibandingkan dengan perempuan yang masih dianggap lemah dan perlu perlindungan. Beberapa orangtua yang masih percaya dengan budaya jaman dulu pun masih tetap berpedoman pada aturan-aturan tersebut, sehingga dalam pengasuhannya pun, tak jarang para orangtua bertindak sewenang-wenang. Tetapi menurut para orangtua apa yang dilakukannya adalah untuk kepentingan anaknya. Tetapi, orangtua tidak menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan sebenarnya bisa mempengaruhi sikap dan perilaku anaknya saat berinteraksi dengan lingkungannya. Semuanya kembali lagi pada bagaimana kepribadian dari remaja tersebut. Bila ia bisa menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi dengan baik, maka ia bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya. Melainkan jika remaja tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya, perilaku *minder* bahkan menarik diri pun bisa terjadi. Ini semua kembali lagi pada kepribadian masing-masing dari para remaja tersebut (Conger, 1984 dalam Mussen 1989).

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja SMA Negeri di Denpasar, karena hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola

asuh otoriter dengan perilaku menjalin persahabatan pada remaja SMA Negeri di Denpasar.

Saran yang dapat peneliti berikan yaitu: Para remaja hendaknya saling terbuka terhadap teman, saling pengertian dan saling mempercayai satu sama lainnya; Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang pola asuh otoriter sebaiknya menggunakan teori tentang pola asuh otoriter yang lebih baru dari yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya hendaknya cermat dalam menyusun alat ukur psikologi yang akan digunakan dalam penelitian, agar skala yang digunakan bebas dari faktor lain yang mempengaruhi; Peneliti selanjutnya harus cermat dalam penyusunan item-item pada setiap skala agar dalam uji coba item tidak terdapat item yang banyak atau sebagian besar gugur pada satu dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina. Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Privasi pada Remaja Akhir. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma
- Amie, R. (1983-2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma
- Azhar El-Marosy. (2012) Diskusi tentang Implikasi Pola Asuh Orangtua dan Pendidikan Agama terhadap Proses Pendidikan-Psikologi Pendidikan. <http://www.al-alauddin.com/2012/05/diskusi-tentang-implikasi-pola-asuh.html>. Diakses Selasa, 8 Mei 2012
- Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Azwar, S. (2010). Reliabilitas dan Validitas cetakan pertama. Yogyakarta : Pustaka belajar
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Besembun, I. (2011). Gaya Pola Asuh Orangtua. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2113857-macam-macam-pola-asuh-orang/#ixzz29efAOyOJ>
- Boediono & Koster. (2001). Teori & Aplikasi Statistika dan Probabilitas cetakan 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset
- Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja cetakan 1. Bojongkerta: Ghalia Indonesia
- Elisa. (2008/2009). Pengaruh Attachment style terhadap kualitas persahabatan pada remaja. Jurnal Psikologi. Universitas Sumatera Utara
- Gunarsa. (1990). Dasar dan Teori Perkembangan Anak cetakan kelima. Psikologi Anak. Jakarta: Gunung Mulia
- Hamidi. (2007). Metode Penelitian dan Teori Komunikasi. Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian cetakan 1. Malang: UPT
- Kountur, R. (2004) Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis cetakan 2. Teruna Grafica

- Lestari, S. (2012) Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam keluarga edisi pertama. Jakarta: Kharisma Putra
- Mantra. (1996). Landasan Kebudayaan Bali. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Melly, L. (2008). Tumbuh Kembang Anak. Blog <http://tumbuh-kembang-anak.blogspot.com/2008/03/pendahuluan-saat-di-layar-televisi-kita.html>
- Mochamad, Y. (2011). Faktor Lingkungan Masyarakat dalam Perkembangan Peserta Didik. Blog <http://mochamad-septian.blogspot.com/2011/12/faktor-lingkungan-masyarakat-dalam.html>. Diakses tanggal 30 Desember 2011
- Mussen, et. al. (1989). Perkembangan dan Kepribadian Anak edisi 6. Jakarta: ARCAN
- Priyatno, D. (2012). Belajar Praktis Analisis Parametrik & Non Parametrik dengan SPSS cetakan 1. Yogyakarta: Gava Media
- Rahmania. (2006). Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter dengan Kecenderungan Pemalu pada Remaja Awal. Jurnal Psikologi
- Riduwan & Sunarto. (2009). Pengantar Statistika untuk Penelitian : Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis cetakan ke 2. Bandung: ALFABETA
- Risianti. Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma
- Santrock, JW. (2002). Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup edisi 5 jilid II. Jakarta: Erlangga
- Santrock, JW. (2003). 9th edition Adolescence
- Suteja, A. (2012). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Otoriter terhadap Prestasi Belajar. Jurnal Psikologi
- Sutrisno, H. (1980). Metodologi Research Jilid II. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Sutrisno, H. (1995). Statistik 1,2,3. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Soetjningsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya cetakan pertama. Jakarta: Sagung Seto
- Taganing. (2008). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif pada Remaja. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma
- Urip, S. (2010). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku menjalin Persahabatan pada Remaja. Jurnal Psikologi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Wahyono, T. (2009). 25 Model Analisis Statistik dengan SPSS 17. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wiyanto. (2012). Sosialisasi dan Pembentukan Kepribadian. <http://mustwiebagoes.blogspot.com/2012/01/sosi-aliasasi-dan-pembentukan.html> . Diakses tanggal 12 Januari 2012